

BAB V

I N T E R P R E T A S I

A. PENDAHULUAN

Data lapangan yang dihasilkan dari penelitian kualitatif terutama yang menggunakan analisa grounded theory maka sebagai akibat dari analisa semacam ini adalah hasil temuan yang telah dikemukakan dibandingkan dengan teori-teori yang sudah ada dan yang berhubungan dengan hasil temuan temuan tersebut.

Temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa sebuah teori yang menurut Glaser dan Strauss (tt : 59) disebut sebagai teori substantif atau teori empiris tertentu yang dapat mempunyai ruang lingkup / generalisasi yang berbeda - beda pemahaman. Mengenai generalisasi yang berbeda-beda disini adalah bahwa teori yang dihasilkan tersebut tingkat generalisasinya hanya pada latar obyek yang dilaksanakan itu, jadi teori itu hanya berlaku pada obyek penelitian atau latar yang sejenis.

Karena temuan atau teori ini berasal dari data empiris tertentu maka untuk keperluan ilmiah akan dibandingkan dengan teori-teori yang sudah digeneralisasikan dengan tujuan untuk mendapatkan kesimpulan yang relevan terhadap maksud diadakannya penelitian ini.

B. KOMPARASI TEMUAN DAN TEORI

Berkenaan dengan penelitian --- Dakwah Islamiyah dalam perspektif Jama'ah Shalahuddin --- yang dalam analisisnya menggunakan grounded theory maka dilakukan komparasi temuan dan teori yang mempunyai maksud untuk mendapatkan sebuah tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu mengetahui dan memahami secara lebih jelas tentang perspektif mereka terhadap dakwah Islamiyah. Dalam hal komparasi ini peneliti berpikir kajian yang dilakukan tidak terlepas pada persoalan bagaimana pola keberagaman yang ada meskipun diketahui penelitian ini mengfokuskan pada persoalan perspektif mereka terhadap dakwah itu sendiri. Ini dikarenakan melalui agama (baca: pola keberagaman) mereka mendapatkan perspektif tersebut yang tentunya hal itu berdasar pada interpretasi mereka akan agama atau dengan kata lain agama-lah sebenarnya yang memberikan dan menetapkan kerangka perspektif dakwah kepada mereka lewat sebuah institusi dakwah yang bernama Jama'ah Shalahuddin.

Jika dilihat dari kelahiran Jama'ah Shalahuddin di lingkungan Universitas Gadjah Mada (UGM), betapa ia didasari oleh motivasi yang luhur akan pentingnya suasana spiritual bagi manusia yang kemudian dalam perkembangan selanjutnya ia melalui aktifitas yang dilakukan mendapat respon yang positif dari kalangan civitas akademika. Ghirah yang ditampilkan mereka dalam

mengkaji agama manakala dalam kehidupan atau lingkungan mereka dirasakan semakin jauh dari nilai-nilai agama yang cenderung mengarah pada pola hidup sekular. Terhadap tumbuhnya kesadaran beragama di kalangan mahasiswa muslim UGM (aktifis Jama'ah Shalahuddin) merupakan sesuatu yang "wajar" mengingat secara insintintif manusia memerlukan sesuatu untuk mentransendensikan pengalamannya di luar dunia empirik tentang ini Rudolf Otto mengakui dalam bukunya *The Idea Of The Holy* yang dikutip oleh *Tobroni dan Arifin* (1994 : 6) menyatakan, bahwa dalam ruang sebelah dalam manusia terdapat struktur apriori terhadap sesuatu yang irrasional, keinsafan akan yang kudus atau keinsafan beragama (sensus religiosus) merupakan salah satu struktur apriori irrasional manusia tersebut. Dari sini dapat dikatakan bahwa pemikiran demikian memandang bahwa agama merupakan persoalan atau kebutuhan esensi manusia yang segera dipenuhi.

Memang, kebutuhan agama dalam struktur kebutuhan manusia sangat esensial sekali dikarenakan manusia dalam menjalani kehidupannya disadari tidak selamanya berjalan mulus selalu dibayangi oleh kegagalan, frustrasi, ketidakadilan. Dalam tataran inilah agama menjadi fungsional dalam usaha mengatasi dan menetralkan bayangan-bayangan buruk tersebut. Usaha untuk mengatasi dan menetralkan hal-hal buruk tersebut dilakukan dalam kelompok (Jama'ah Shalahuddin) dirasakan lebih efek-

tif dan meyakinkan dibandingkan dengan usaha-usaha secara pribadi, hal ini karena sebagaimana dikatakan oleh *Suparlan* (tt : x) dalam kelompok usaha tersebut diletakkan dalam suatu konteks yang lebih besar dari kegiatan-kegiatan kelompok yang ditanggung bersama. Dalam sistem besar tersebut penjelasan-penjelasan mengenai hal-hal buruk yang selalu dihadapkan dalam kehidupan manusia dilihat sebagai suatu bagian dari sistem mekanisme dunia gaib yang turut campur dalam kehidupan duniawi dan harapan-harapan yang dapat ditumbuhkan melalui kebersamaan serta usaha-usaha penyelamatan dan perlindungan Tuhan dari segala malapetaka dunia akhirat.

Berangkat dari kesadaran itulah mahasiswa muslim UGM berhimpun dalam satu wadah Jama'ah Shaalaa-huuddin untuk bersama-sama mengkaji ajaran agama islam secara intensif yang tentunya hal itu disesuaikan dengan kondisi yang ada pada diri mereka. Dari aktifitas pengkajian yang mereka lakukan menjadikan mereka tidak hanya sadar akan pentingnya agama bagi manusia melainkan lebih dari itu yaitu bagaimana mereka mampu menemukan (kebenaran) agama atau bagaimana cara memeluk agama dan menghayatinya begitu rupa sehingga semuanya teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari tanpa harus melumpuhkan nilai-nilai kemanusiannya.

Lebih jauh apa yang mereka lakukan dalam hal

ini pihak Jama'ah Shalahuddin berupaya melakukan pembi-
naan yang lebih intesif kepada para jama'ah perihal
agama islam yang sebenarnya dan apa yang seharusnya
dilakukan oleh seorang muslim yang baik. Yang perlu
diwaspadai dari kondisi realitas eksternal ini tak lain
adalah pengaruh yang ditimbulkan oleh Barat yang berupa
faham-faham tertentu yang dapat menghancurkan aqidah
islam dengan merusak pemikiran umat islam atau yang
dikenal dengan **ghazwul fikr**.

Terkait dengan hal diatas Allah sendiri telah
memperingatkan kaum muslimin untuk senantiasa berhati-hati
terhadap usaha-usaha kaum kafirin melakukan **ghazwul
fikr** yang tujuannya tak lain menghancurkan Islam dari
dalam. tentang firman Allah tersebut berbunyi :

وَلَا يَزَالُونَ يَقْتُلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدَّوْكُمْ عَنْ دِينِكُمْ
إِنْ اسْتَطَاعُوا

Artinya : Mereka tidak henti-hentinya memerangi kaum,
sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari
agamamu (kepada kekafiran) seandainya mereka
sanggup (Al Baqarah ayat 217)

pengkajian terhadap ajaran islam menghasilkan sebuah keyakinan bahwa ajaran islam yang sifatnya totalitas ajaran itu tidak hanya untuk diketahui dan dipelajari saja melainkan juga harus dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, apa yang mereka lakukan mulai pola pikir hingga pola prilaku yang ada diupayakan harus sesuai dengan nilai-nilai ajaran sehingga dapat dikatakan bahwa ajaran islam sangat mendominasi bahkan menentukan akan pola prilaku yang akan mereka tampilkan, jika ajaran menyatakan bahwa perbuatan itu tidak layak untuk dilakukan oleh seorang muslim maka dengan sekuat kemampuan mereka menghindarinya, tidak melakukannya.

Terkait dengan hal tersebut diatas maka mungkin peneliti setuju dengan apa yang dikatakan oleh Suparlan (tt : vii) dalam kata pengantar *Agama Dalam Interpretasi Sosiologis* menyatakan, bahwa dalam kondisi dimana pengaruh ajaran-ajaran agama itu sangat kuat terhadap sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan maka sistem-sistem nilai dari kebudayaan tersebut terwujud sebagai simbol-simbol suci yang maknanya bersumber pada ajaran-ajaran agama yang menjadi kerangka acuannya. Dalam keadaan demikian maka secara langsung ataupun tidak etos yang menjadi pedoman dari eksistensi dan kegiatan berbagai pranata yang ada dalam masyarakat (keluarga, ekonomi, politik, pendidikan dan sebagainya) dipengaruhi, digerakkan dan diarahkan oleh berbagai sistem nilai yang sumbernya adalah

pada agama yang dianutnya dan terwujud dalam kegiatan-kegiatan para warga masyarakatnya sebagai tindakan-tindakan dan karya yang diselimuti simbol suci.

Jika dikembalikan pada persoalan kelompok, mungkin apa yang mereka lakukan dengan suka rela didasari oleh alasan bahwa bergabungnya mereka dalam kelompok Jama'ah Shalahuddin karena berangkat dari tujuan yang sama yaitu dengan penuh keyakinan ingin memperdalam dan memperluas wawasan keagamaan, suatu keyakinan yang berisikan penjelasan-penjelasan dan petunjuk-petunjuk untuk memahami gejala-gejala dan pengalaman-pengalaman, penjelasan yang menghasilkan berbagai bentuk rasional atau masuk akal dan menghasilkan pemahaman-pemahaman mengenai kenyataan yang dihadapi dalam kehidupan mereka.

Berbicara tentang tujuan Jama'ah Shalahuddin sendiri yaitu terwujudnya sebuah masyarakat (kampus) yang islami, masyarakat yang menjalankan ajaran islam secara utuh, kaffah, sebenarnya hal itu tak jauh beda dengan tujuan ideal yang ada pada organisasi islam yang di indonesia, hanya mungkin yang menjadi standarisasi sebuah masyarakat yang islami itulah yang beda tergantung cara pandang dan pemahaman mereka tentang hal itu. Dari sini bila peneliti komparasikan dengan apa sebenarnya pengertian dakwah itu "*barangkali*" ada semacam keterpaduan utamanya dalam hal tujuan yang ingin dica-

pai. Seperti yang dikatakan oleh DR Anwar Haryono yang dikutip Habib Chirzin (1995 : 33) dalam majalah Ara-Aita menyatakan, bahwa dakwah merupakan usaha secara sadar untuk mengubah seseorang, sekelompok orang atau masyarakat menuju keadaan yang lebih sesuai dengan perintah Allah swt dan tuntunan rasul-Nya. Hampir senada apa yang dikatakan oleh Drs.H.Moh. Ali Aziz (1991 : 16), bahwa dakwah adalah segala bentuk aktifitas penyampaian ajaran agama islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bertujuan untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran islam dalam semua lapangan kehidupan manusia.

Dari kedua pendapat tentang pengertian dakwah tersebut jika diamati lebih jauh bahwa dakwah yang dimaksud lebih tertuju pada proses penyampaian ajaran islam untuk terwujudnya sebuah tujuan dakwah yaitu masyarakat yang islami. Nah, dari sini menjadi jelas ketika tujuan Jama'ah Shalahuddin sebagaimana yang peneliti katakan dimuka, maka upaya Jama'ah Shalahuddin menuju ke tujuan tersebut melakukan upaya-upaya agar jama'ah menjadi mengerti akan ajaran islam secara benar dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, yang dalam hal ini upaya yang dilakukan lewat pengkajian dan pembinaan yang intensif semisal Pendampingan Agama Islam (PAI) atau kajian atau diskusi keagamaan.

Kesemua yang peneliti sebutkan tadi boleh dika-

takan sebagai dakwah yang memanfaatkan sarana yang ada dan upaya Jama'ah Shalahuddin juga menunjukkan aktualisasi dakwah dimana hal itu bagi setiap muslim menentukan identitas dan kualitas seorang muslim, "Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru ke jalan Allah, beramal shalih dan berkata ; "Saksikanlah bahwa sesungguhnya aku adalah seorang muslim". (QS surat al-fussilat ayat 33).

Lalu bagaimana jika hal itu dikembalikan lagi pada persoalan perspektif Jama'ah Shalahuddin terhadap dakwah. Untuk itu peneliti kembalikan pada istilah perspektif itu sendiri (sebagaimana telah dibahas dalam konseptualisasi) dimana hal tersebut bisa dibentuk lewat situasi sosial mahasiswa disana dalam pengertian lain bahwa selama ini mereka memandang dakwah adalah terkait dengan situasi sosial yang melingkupi mereka (kampus UGM) dan mengenai perspektif tersebut bisa juga mewarnai pola perilaku atau tindakan mental mereka dalam keseharian, jika kondisinya demikian maka dakwah bagi mereka memiliki makna tersendiri yang hal itu merupakan cerminan merupakan karakteristik tindakan mental dan seolah berada dalam konseptual pikiran manusia (jama'ah Jama'ah Shalahuddin) secara individual (Fisher (1990 : 344). Dari sini jelas bahwa dakwah menurut perspektif Jama'ah Shaalahuddin adalah Perjuangan suci untuk mewujudkan

cita-cita masyarakat (kampus) islami yang tercermin dari upaya (baca ; aktifitas program kerja) Jama'ah Shalahuddin membentuk pribadi-pribadi muslim yang paripurna dan membentuk kader-kader da'i yang akan menjadi pioner serta mewujudkan dan mengembangkan ajaran atau sistem islam dalam masyarakat. Upaya tersebut dilakukan lewat pengkajian dan pembinaan keagamaan

Tentang bagaimana jama'ah memahami secara benar tentang dakwah hingga apa yang dilakukannya selama ini merupakan tindakan dakwah dan mau berjuang bersama-sama demi terwujudnya sebuah masyarakat kampus yang islami tanpa menafikan aspek pembinaan yang telah dilakukan hal itu juga terbentuk dari interaksi sosial yang terjadi. Maka adalah Blumer selentertan pendapatnya yang dikutip oleh Craib (1982 : 112) menyatakan tentang bagaimana makna (baca : perspektif)itu terbentuk, yaitu :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna-makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka.
2. Makna-makna itu merupakan hasil interaksi-interaksi dalam masyarakat manusia.
3. Makna-makna itu dimodifikasi dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap rasaindividu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya.

Dengan kerangka ini dicontohkan bagaimana seorang jama'ah berhadapan pada persoalan dakwah yang harus diperjuangkannya. Contoh kasus, ketika seorang jama'ah melihat dan menemui ada sistem yang melarang pemakaian jilbab bagi mahasiswi, maka dalam image jama'ah yang terbentuk lewat pengalaman sebelumnya bahwa ajaran islam harus ditegakkan dan diperjuangkan (didakwahkan) apapun resikonya, sehingga para jama'ah terkonstruksi melakukan demonstrasi menuntut diperbolehkannya mahasiswi untuk mengenakan jilbab karena itu telah dijamin UUD 1945 pasal 29, dan menuntut dihapuskannya sistem atau aturan yang melarang pemakaian jilbab. Dengan demikian terdapat pengalaman, image, makna, dan interaksi yang berpengaruh terhadap tindakan seseorang.

Jika dikembalikan lagi pada lembaga Jama'ah Shaalahuddin, memang yang namanya perbedaan pemikiran keagamaan ada (tak begitu nampak karena penanaman doktrin ukhuwah islam yang begitu kuat). Keanekaragaman pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama dalam masyarakat (baca; jama'ah) yang disebabkan oleh perbedaan dalam memahami dan menginterpretasi sumber pemahaman tadi dapat melahirkan berbagai faham atau aliran keagamaan Geertz (1968). Konflik agama dapat timbul karena perbedaan dalam pemahaman tadi yang dicampuri oleh aspek-aspek lain dalam kehidupan sosial masyarakat, misalnya politik. Dalam konflik agama tersebut perbedaan doktrin

yang dianut dan difahami dijadikan acuan dan pegangan dalam menghadapi lingkungan, seperti yang diungkapkan oleh Parsudi Suparlan (1976 : 301) :

Bahwasanya manusia dengan pengetahuan kebudayaan yang dimilikinya, mengaktifkan bagian-bagian tertentu dari ajaran agama yang dianutnya dan dianggap dapat menjelaskan keberadaannya dalam kehidupan dan dalam menghadapi lingkungannya yang diambil sebagai dasar pembenaran. (*Saifuddin, 1986 : 8-9*).

Menyadari perbedaan yang terlalu tajam akan menghambat bahkan menghancurkan tujuan yang ingin dicapai, maka pihak JMMI dalam melakukan sebuah aktifitas terlebih dahulu mengalami proses pemikiran yang matang, sehingga aktifitas itu mampu menjembatani berbagi pihak yang berbeda, disamping juga penanaman akan pentingnya ukhuwah islamiyah lebih ditekankan pada semua jama'ah yang terlibat dalam aktifitas JMMI. Dari uraian tersebut tersirat ada semacam maksud dari JMMI untuk membuat "*konsensus*" bersama diantara semua pihak baik secara langsung ataupun tidak, mengenai wujud kewajiban-kewajiban yang sangat penting ini, begitu juga mengenai adanya kekuatan yang mampu memaksa (langsung maupun tidak langsung) orang-orang atau pihak-pihak yang bersangkutan untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban tersebut, minimal diperlukan untuk mempertahankan ketertiban masyarakat.

Dalam upaya untuk mempertahankan ketertiban atau kelangsungan Jama'ah Shalahuddin, maka pihak Jama'ah

Shalahuddin (secara sengaja atau tidak) telah merekonstruksi akan adanya musuh yang siap menghancurkan Islam (konflik eksternal) baik secara terbuka ataupun tersembunyi dan inilah yang merupakan term utama dalam memantapkan rasa ukhuwah islamiyah diantara para anggota. Musuh itu tak lain adalah pihak Yahudi dan Barat (sebagai penyebar ideologi kapitalis dan sekularis).

Terkait dengan ini apa yang dikatakan Coser yang dikutip oleh Johnson (1990 : 196 - 197) bahwa adanya konflik yang terjadi dapat membantu untuk memantapkan organisasi, dengan kata lain fungsi konflik eksternal yang telah diciptakan Jama'ah Shalahuddin adalah untuk memperkuat kekompakan internal dan meningkatkan moral kelompok sedemikian pentingnya, sehingga kelompok-kelompok (pemimpin-pemimpin kelompok) dapat berusaha memancing antagonisme dengan kelompok luar atau menciptakan musuh dengan orang luar supaya mempertahankan atau meningkatkan solidaritas internal. Hal ini tidak perlu harus merupakan suatu proses yang disadari. Apapun sumbernya, persepsi terhadap ancaman dari luar membantu meningkatkan atau mempertahankan solidaritas internal, apakah itu realistis atau tidak. Bahkan kalau ancaman musuh yang potensial itu hanyalah khayalan belaka, musuh itu masih dapat berfungsi bagi kelompok itu sebagai kambing hitam. Sesungguhnya, ketegangan dalam suatu kelompok dapat dihindarkan untuk merusakkan kelompok itu, kalau ketegangan itu

dapat diproyeksikan ke suatu sumber yang ada di luar. Hasilnya adalah bahwa para anggota kelompok mempersalahkan musuh luar karena kesulitan-kesulitan internalnya daripada membiarkan kesulitan-kesulitan ini menghasilkan perpecahan dan konflik dalam kelompok itu.

Kesemuanya yang tersebut diatas dimaksudkan untuk menjaga keutuhan, stabilitas Jama'ah Shalahuddin agar tetap stabil karena hal itu merupakan syarat utama jika ingin aktifitas yang dilakukan berjalan lancar. Satu hal yang perlu diperhatikan adalah menjaga tingkah, pola pemikiran yang telah ditata dan dipolakan dengan prinsip-prinsip ajaran islam, maka apa yang dilakukan J'S melalui pembinaan yang intensif pada hakekatnya adalah untuk menjaga, mengontrol jama'ah agar tidak terjadi penyimpangan. Hal semacam demikian sebenarnya merupakan amaliah nabi Muhammad saw dalam menyebarkan dakwah islamiyah, menentang kaum jahililiyah dan menegakkan masyarakat islam merupakan dalil syar'i tentang kewajiban membentuk jama'ah. Bila kita perhatikan sirah nabi saw, bagaimana beliau membangun masyarakat islam, maka akan kita dapatkan pelajaran bahwa ketika nabi berdakwah dan kemudian masuklah beberapa orang menjadi muslim, maka beliau tidak pernah meninggalkan mereka berjalan sendiri-sendiri, tetapi beliau kumpulkan mereka dibawah penganwasan dan komando beliau. Beliau membentuk umat islam yang mempunyai

karakter yang islami yang berbeda dari masyarakat dan kepemimpinan pada masa itu.

Oleh karena itu sebagai subyek dakwah dalam melakukan aktifitas dakwah (kajian keagamaan, pembinaan dan tabligh) sebagaimana yang telah dilaksanakan dimana hal itu jika ditinjau dalam ilmu komunikasi telah maka pihak Jama'ah Shalahuddin telah melakukan fungsinya dengan baik, sebagaimana yang dikatakan Harold Lasswell, seorang ahli ilmu politik dan pioner dalam kajian komunikasi yang dikutip oleh Hanafi (1984 : 36), menyebutkan 3 fungsi sosial komunikasi, yaitu :

1. Penjagaan lingkungan
2. Menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat untuk menanggapi lingkungan.
3. Menurunkan warisan sosial dari generasi satu ke generasi berikutnya.

adalah melakukan koreksi diri dan terus berusaha membersihkan segala sesuatu yang dapat "**mengganggu**" aktifitas dakwahnya. Upaya tersebut telah dilakukan oleh pihak Jama'ah Shalahuuddin dalam bentuk pembinaan khusus yang mengkaji persoalan bagaimana melakukan tazkiyatun al-nafs (spiritualisasi islam) yaitu upaya pembersihan hati. Terkait dengan hal ini Al-Ghazali menyebutnya sebagaimana yang dikuti oleh Jaya (1993 : 56-57) dengan istilah *tathir al-qalb* yang mempunyai empat tingkatan ; *pertama*, membersihkan badan lahir

dari segala hadats, kotoran dan benda-benda yang menjijikkan. *Kedua*, menyucikan anggota badan dari segala perbuatan dosa dan salah. *Ketiga*, menyucikan jiwa dari segala akhlag tercela. *Keempat*, menyucikan diri dari segala sesuatu selain Allah. Sehingga Firman Allah sangatlah tepat untuk membuktikan betapa pentingnya upaya tazkiyah bagi seorang da'i. Firman tersebut adalah :

قد افلح من تصفا وقد خاب
من دسا

Artinya : Sesungguhnya beruntunglah orang yang melakukan proses tazkiyah al-nafs terhadap dirinya, dan merugi lah orang yang melakukan proses tadsiyah al-nafs terhadapnya. (surat Asy-Syams ayat 9-10) (*Jaya, 1993 : 56-57*).

C. GAGASAN TENTANG UPAYA PENINGKATAN KUALITAS DAN PENGEMBANGAN DAKWAH ISLAMIYAH

Dakwah merupakan kewajiban asasi bagi setiap muslim yang dirinya mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan dan menyebarkannya pada seluruh umat manusia di dunia ini, Tugas dakwah bukan tugas yang dikerjakan sambil lalu akan tetapi ia merupakan sebuah

pekerjaan yang memerlukan pemikiran dan konsep yang matang perubahan masyarakat dan pengaruh dunia semakin kompleks dan hal itu memerlukan penanganan yang tidak hanya sekedaranya.

Dalam kerangka inilah, maka kami mengajukan beberapa gagasan dalam rangka ikut mengembangkan dan meningkatkan kualitas dakwah Islamiyah. Karena pada penelitian ini ditekankan kepada perspektif dakwah ; dimana hasil temuan yang diperoleh di lapangan menunjukkan tingkatan-tingkatan dakwahj yang hal itu berintikan pada upaya pembinaan dan pengkaderan , maka gagasan yang kami usulkan juga berkisar pada upaya memahami makna dakwah, dengan kata lain, hal ini terkait dengan peran yang dimainkan lembaga dakwah dalam membrikan makna tersebut kepada ummat. Disamping itu, karena jurusan yang kami ambil di Fakultas Dakwah ini adalah Penyiaran dan Penerangan Agama Islam (PPAI), maka gagasan yang kami sampaikan tak lepas dari apa yang kami tekuni selama ini. Gagasan yang kami sampaikan adalah :

1. Reorientasi Lembaga Dakawah

Strategi dakwah memang perlu untuk senantiasa dikaji ulang dan diperbaharui. Terlebih ketika hal itu (baca; dakwah) telah memasuki abad yang penuh dengan tantangan dan perubahan yang terkadang sulit untuk diramalkan. Perubahan-perubahan yang tengah terjadi

baik yang berskala lokal, nasional bahkan Internasional merupakan sebuah kerangka acuan dalam mensiasati secara cerdas dan bijak hadirnya masyarakat informasi yang berbarengan dengan proses globalisasi, agar dakwah bukan hanya sekedar sebuah seruan ke jalan Islam tapi mampu menjadi sebuah kekuatan peradapan (masyarakat Islami).

Untuk merealisasikan hal tersebut, maka pengembangan strategi dakwah dan upaya reorientasi lembaga dakwah (para da'i) dalam masyarakat informasi seperti sekarang ini masyarakat dilakukan pembaruan terus menerus terhadap visi keislaman, visi dakwah, analisis situasi, perluasan wilayah kepedulian "area concern" serta target sasaran "target audience".

Terkait dengan hal di atas, sudah waktunya bagi lembaga dakwah (da'i) untuk melakukan reorientasi keislaman (baca: dakwah). Hal ini sangat perlu dilakukan karena tanpa orientasi yang jelas (walaupun masing-masing AD/ART lembaga dakwah), maka tujuan akhir dari dakwah semakin tidak jelas. Jika kondisi ini terus berlangsung maka umat yang menjadi garapan dakwah mau dikemanakan. Oleh karena itu secara singkat dapat dikatakan dengan melakukan reorientasi dakwah, maka akan semakin jelas dan terarah dakwah yang kita lakukan, yakni mencapai makna dakwah tertinggi yaitu masyarakat yang islami.

2. Menata Pembinaan Umat

Dalam meniti kehidupan ini kita sebagai seorang muslim amat dituntut kehati-hatian yang tinggi. Terlalu banyak jalan yang dapat membuat siapa saja dapat terjerumus dalam kesesatan apalagi dalam era yang penuh dengan berbagai pengaruh yang membuat dada setiap orang terasa sesak, yang tak lain hal itu adalah sifat kejahiliyaan modern, sementara ajakan kepada kebaikan kian tersingkir di pojok-pojok kehidupan, nilai-nilai palsu terus tersebar luas tanpa terkendali. Akhirnya muncul problema umat yang begitu pelik dan semakin menjamur serta kejahatan dan kemaksiyatan menjadi hal yang biasa sekali.

Dalam konteks inilah menurut peneliti perlu diupayakan pembinaan umat Islam secara intensif, terprogram dan benar. Bukan saatnya lagi jika dakwah yang kita lakukan hanya sebatas ceramah atau yang lain tanpa adanya tindak lanjut yang nyata. Dengan perkataan lain bahwa pembinaan yang baik haruslah mampu menumbuhkan kader (generasi) yang tangguh di jalan dakwah. Untuk itu perlu difahami beberapa hal yang menjadikan keberhasilan usaha tersebut :

a. Kesungguhan, dalam hal ini bisa mempunyai dua sisi ; pertama sisi pelaku (umat) haruslah ketika ia mengikuti pembinaan diiringi kesungguhan dalam beraktifitas yang hal itu berangkat dari kesadaran diri, kedua sisi

pengelolaannya .

b. **Pembina yang faham**, dalam artian untuk memperoleh hasil yang maksimal diperlukan seorang pembina yang faham betul baik dilihat permasalahan yang dihadapi umat maupun kondisi (fisik dan non fisik) umat, hal karena pembina merupakan gudwah (contoh), pendorong dan sumber inspirasi bagi binaannya, juga merupakan pembimbing dalam amal-amal islami, meluruskan kekeliruan dan menyerukan kebaikan.

c. **Bi'ah Shalihah (Lingkungan yang baik)**, hal ini berarti untuk menciptakan ghirah (rangsangan) amal-amal untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

d. **Pembinaan yang terprogram** artinya, dengan pembinaan yang terprogram akan semakin terarah dan jelas tujuan yang ingin dicapai

3. Dakwah melalui dua Jurusan

Yang dimaksud dakwah jurusan ini adalah jurusan atas (masyarakat lapisan atas) dan jurusan bawah (masyarakat lapisan bawah) hal ini dilakukan karena masyarakat indonesia dalam kondisi transisi.

Untuk jurusan bawah, tema utama yang perlu ditekankan adalah perubahan dan perbaikan kondisi material lapisan masyarakat yang miskin. Dengan perbaikan kondisi ini diharapkan dapat dicegah kecenderungan ke arah kekufuran atau pindah agama karena mendapatkan santunan ekonomi.

Untuk jurusan atas dakwah yang dilakukan dengan cara mempelajari kecenderungan masyarakat yang sedang berubah ke arah modern industrial. Dalam proses ini dikhawatirkan bahwa proses industrialisasi dan modernisasi akan memisahkan individu dari keluarga, komunitas dan lembaga keagamaan yang menyebabkan proses keterasingan dan kehilangan pegangan